

Peran Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam

Aqbil Daffa Siahaan¹, Rosdialena², Ahmad Sabri³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 03 July 2026

Keywords

Principal Leadership, Character Education, Islamic Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines the role of school principals in integrating character education and Islamic education within school environments that are increasingly complex due to social change, technological development, and shifting societal values. Schools are not merely viewed as institutions for knowledge transfer, but also as strategic spaces for students' moral and spiritual development. The research employs a library research method with a qualitative descriptive approach by analyzing relevant literature such as books, scientific journals, and previous studies, which are then examined using content analysis techniques. The findings indicate that school principals play a central role as policy directors, school culture builders, and the main drivers of value internalization in educational institutions. Teachers function as the primary implementers of value integration in classroom learning through modeling and instructional practices, while school culture serves as a key medium for sustained value habituation. The integration of these two concepts requires synergy among principal leadership, teacher competence, and a conducive school environment so that values are not only understood theoretically but also

reflected in daily practice. The success of this integration largely depends on visionary and consistent leadership that is capable of adapting to external challenges such as social and digital influences.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan Pendidikan Islam di lingkungan sekolah yang semakin kompleks akibat perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai di masyarakat. Sekolah tidak hanya dipahami sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang strategis pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai literatur relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pengarah kebijakan, pembentuk budaya sekolah, serta penggerak utama internalisasi nilai karakter dan nilai Islam di satuan pendidikan. Guru berperan sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran melalui keteladanan dan integrasi nilai di kelas, sedangkan budaya sekolah menjadi media penting dalam pembiasaan nilai secara berkelanjutan. Integrasi kedua konsep tersebut menuntut sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga nilai tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi terwujud dalam praktik keseharian. Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kepemimpinan yang visioner, konsisten, serta mampu beradaptasi terhadap tantangan eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sekadar orientasi akademik menuju pendekatan yang lebih holistik. Sistem pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap berbagai problem sosial yang menunjukkan melemahnya nilai-nilai etika, meningkatnya perilaku menyimpang, serta menurunnya kesadaran religius di kalangan peserta didik (Dwiyana et al., 2025).

Pendidikan karakter hadir sebagai upaya sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral universal ke dalam diri peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang berintegritas. Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang lebih mendalam karena tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga menghubungkan seluruh nilai tersebut dengan dimensi ilahiah yang bersumber dari wahyu, sehingga membentuk kesadaran spiritual yang lebih kuat dan transendental.

Integrasi antara pendidikan karakter dan Pendidikan Islam merupakan pendekatan yang bersifat komplementer. Pendidikan karakter memberikan kerangka nilai universal yang dapat diterima secara luas, sedangkan Pendidikan Islam memberikan legitimasi normatif serta dimensi ketuhanan yang memperkuat internalisasi nilai tersebut. Sinergi keduanya menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek perilaku luar, tetapi juga menyentuh aspek batin dan kesadaran moral terdalam peserta didik. Proses ini menuntut konsistensi dalam perencanaan kurikulum, pembelajaran, serta budaya sekolah yang terintegrasi.

Kepala sekolah memiliki posisi kunci sebagai aktor utama dalam sistem manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Peran tersebut mencakup fungsi perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kebijakan, hingga evaluasi program pendidikan. Lebih jauh, kepala sekolah juga berfungsi sebagai pemimpin transformasional yang mampu membangun visi kolektif, menginspirasi guru, serta mengarahkan seluruh elemen sekolah untuk bergerak menuju tujuan pendidikan yang terintegrasi (Fauziah, 2026). Keberhasilan integrasi nilai karakter dan nilai Islam sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang berbasis nilai.

Budaya sekolah menjadi instrumen penting dalam proses internalisasi nilai. Lingkungan yang konsisten terhadap nilai religius dan moral akan membentuk habitus peserta didik secara bertahap. Kepala sekolah berperan dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, mengandung nilai-nilai karakter dan nilai-nilai Islam secara simultan. Keteladanan pemimpin pendidikan menjadi faktor determinan dalam membangun kredibilitas nilai yang diajarkan kepada peserta didik.

Implementasi integrasi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Dari sisi sumber daya manusia, masih terdapat keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual (Akhyar, Zukdi, et al., 2025). Dari sisi sistem, kurikulum sering kali belum sepenuhnya memberikan ruang fleksibel bagi penguatan nilai secara terpadu. Selain itu, pengaruh lingkungan digital dan sosial eksternal juga memberikan tekanan signifikan terhadap konsistensi pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui media sosial yang tidak selalu selaras dengan nilai pendidikan sekolah.

Kondisi tersebut menuntut kepala sekolah untuk memiliki kapasitas kepemimpinan yang adaptif, visioner, serta berbasis nilai. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada kemampuan membangun ekosistem pendidikan yang resilien terhadap perubahan zaman. Kepala sekolah perlu mampu melakukan inovasi kebijakan, penguatan supervisi akademik, serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan agar integrasi pendidikan karakter dan Pendidikan Islam dapat berjalan secara optimal.

Analisis konseptual menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dan Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi kepemimpinan pendidikan. Kepala sekolah berfungsi sebagai pusat orkestrasi yang menghubungkan antara kebijakan, pelaksanaan, dan budaya

sekolah. Tanpa kepemimpinan yang kuat, integrasi tersebut cenderung bersifat normatif dan tidak terimplementasi secara substantif dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Oleh karena itu, kajian mengenai peran kepala sekolah menjadi semakin relevan untuk mengidentifikasi strategi, model, serta praktik terbaik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan Pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah. Pada akhirnya, integrasi yang berhasil akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah, pendidikan karakter, dan Pendidikan Islam. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi konseptual secara mendalam terhadap teori-teori yang sudah ada tanpa terlibat langsung dalam pengumpulan data lapangan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis dari berbagai sumber akademik yang kredibel, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kebaruan, serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep integrasi pendidikan karakter dan Pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, konsep pendidikan karakter, serta prinsip-prinsip Pendidikan Islam, sehingga memudahkan proses analisis yang lebih terarah dan mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menafsirkan, serta mensintesis berbagai konsep dan temuan dari literatur yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan Pendidikan Islam, serta menarik kesimpulan konseptual yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Penggerak Utama Integrasi Pendidikan

Kepala sekolah memegang posisi sentral sebagai aktor yang menentukan arah bergeraknya seluruh sistem pendidikan di satuan pendidikan. Posisi tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat substantif karena berkaitan langsung dengan pembentukan ekosistem nilai di sekolah. Integrasi pendidikan karakter dan Pendidikan Islam tidak akan terbentuk secara otomatis melalui kurikulum semata, melainkan membutuhkan desain kepemimpinan yang mampu menghubungkan visi pendidikan, praktik pembelajaran, serta budaya sekolah menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan (Joko, 2025).

Kepemimpinan kepala sekolah pada konteks ini berfungsi sebagai mekanisme penggerak yang mengubah nilai normatif menjadi praktik nyata. Nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab serta nilai Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah perlu diterjemahkan menjadi tindakan operasional yang terlihat pada perilaku warga sekolah. Proses

penerjemahan tersebut hanya dapat berjalan apabila kepala sekolah memiliki kemampuan konseptual sekaligus kemampuan implementatif untuk mengarahkan seluruh komponen sekolah bergerak pada jalur yang sama.

Peran strategis kepala sekolah juga tampak pada kemampuannya membangun keselarasan antara kebijakan formal dan realitas praktik pendidikan di lapangan. Banyak lembaga pendidikan memiliki dokumen visi yang baik, namun tidak semuanya mampu menghidupkan visi tersebut menjadi budaya kerja yang nyata (Akhyar, Sabri, et al., 2025). Di titik ini, kepala sekolah berfungsi sebagai penghubung antara ide dan tindakan, antara perencanaan dan implementasi, sehingga nilai-nilai yang diintegrasikan tidak berhenti pada level wacana.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pengendalian administrasi, tetapi juga pada pembentukan makna kolektif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah perlu mampu membangun kesadaran bersama bahwa pendidikan karakter dan Pendidikan Islam bukan sekadar program tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Ketika kesadaran ini terbentuk, guru tidak lagi melihat integrasi nilai sebagai beban kerja tambahan, melainkan sebagai bagian alami dari tugas profesional mereka.

Kekuatan kepemimpinan juga tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan konsistensi nilai di seluruh aktivitas sekolah. Konsistensi ini mencakup kegiatan pembelajaran, tata tertib, interaksi sosial, hingga kegiatan keagamaan yang berlangsung setiap hari. Ketika seluruh aktivitas tersebut berada pada arah nilai yang sama, peserta didik akan mengalami proses pembiasaan yang stabil sehingga nilai karakter dan nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terbentuk sebagai kebiasaan perilaku.

Selain itu, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai role model yang memperlihatkan langsung praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi faktor yang sering kali lebih kuat dibandingkan instruksi formal (Citraningsih, 2024). Sikap, keputusan, serta cara berinteraksi kepala sekolah akan menjadi referensi sosial bagi guru dan peserta didik. Jika keteladanan tersebut konsisten, maka proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih cepat dan lebih kuat karena didukung oleh contoh nyata dari pemimpin pendidikan.

Kepemimpinan pada tingkat ini juga menuntut kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang. Tantangan globalisasi dan arus digitalisasi sering kali membawa nilai yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan Pendidikan Islam. Kepala sekolah perlu mampu melakukan filtrasi nilai, bukan dengan menolak perubahan, tetapi dengan mengarahkan perubahan tersebut agar tetap berada dalam koridor pendidikan yang bermoral dan religius.

Secara konseptual, integrasi pendidikan karakter dan Pendidikan Islam dapat berjalan efektif ketika kepala sekolah mampu menggabungkan tiga dimensi utama kepemimpinan, yaitu arah kebijakan, penguatan budaya, serta keteladanan personal. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketika salah satu dimensi lemah, maka integrasi akan mengalami ketidakseimbangan dan berpotensi kehilangan arah substantifnya (Ardan, 2025).

Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai pengelola institusi pendidikan, tetapi juga sebagai arsitek pembentukan manusia berkarakter dan berakhlak. Peran ini menempatkan kepala sekolah sebagai figur kunci yang menentukan kualitas hasil pendidikan secara menyeluruh. Integrasi pendidikan karakter dan Pendidikan Islam akan mencapai keberhasilan yang lebih nyata ketika kepemimpinan tersebut mampu bekerja secara konsisten, visioner, dan berorientasi pada pembentukan nilai yang hidup di seluruh ruang pendidikan.

Integrasi Nilai Karakter dan Nilai Islam dalam Proses Pendidikan

Integrasi nilai karakter dan nilai Islam pada hakikatnya merupakan upaya menyatukan dua kerangka nilai yang saling memperkuat dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai karakter memberikan landasan etis yang bersifat universal, sedangkan nilai Islam menghadirkan dimensi transendental yang menghubungkan perilaku manusia kepada Allah sebagai sumber moralitas tertinggi. Perpaduan keduanya menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perilaku baik secara sosial, tetapi juga pada kesadaran spiritual yang mendalam.

Proses integrasi ini tidak berhenti pada penyelarasan konsep, melainkan menuntut transformasi menyeluruh pada seluruh aspek pendidikan. Kurikulum, metode pembelajaran, serta aktivitas sekolah perlu dirancang agar memuat nilai karakter dan nilai Islam secara simultan. Ketika peserta didik mempelajari kejujuran, misalnya, nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai sikap sosial yang baik, tetapi juga sebagai bagian dari amanah moral yang memiliki konsekuensi religius. Pendekatan seperti ini membuat nilai tidak lagi bersifat abstrak, tetapi menjadi bagian dari kesadaran hidup sehari-hari.

Analisis konseptual menunjukkan bahwa integrasi nilai akan efektif apabila terjadi proses internalisasi yang berlapis. Tahap pertama terjadi pada ranah kognitif melalui pemahaman konsep nilai. Tahap berikutnya berkembang pada ranah afektif ketika peserta didik mulai merasakan pentingnya nilai tersebut. Tahap terakhir muncul pada ranah perilaku ketika nilai sudah menjadi kebiasaan yang melekat. Tanpa proses bertahap seperti ini, integrasi hanya akan menghasilkan pengetahuan normatif tanpa perubahan perilaku yang signifikan.

Kekuatan integrasi nilai juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan. Sekolah yang mampu menghadirkan keselarasan antara ucapan, kebijakan, dan tindakan akan menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai secara alami (Febriani et al., 2024). Ketidakkonsistenan, seperti adanya perbedaan antara materi yang diajarkan dan praktik yang terjadi, akan melemahkan efektivitas integrasi karena peserta didik menerima pesan yang saling bertentangan.

Dimensi keteladanan memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses ini. Guru dan seluruh tenaga pendidik menjadi representasi nyata dari nilai yang diajarkan di kelas. Ketika perilaku pendidik mencerminkan nilai karakter sekaligus nilai Islam, peserta didik akan lebih mudah menerima dan meniru nilai tersebut. Proses imitasi sosial ini sering kali lebih kuat dibandingkan penjelasan teoritis, karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan langsung terhadap figur yang dianggap penting di lingkungan sekolah.

Integrasi nilai juga menuntut adanya kesinambungan antara ruang formal dan nonformal pendidikan. Pembelajaran di kelas perlu diperkuat oleh kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan harian, serta aktivitas keagamaan yang terstruktur (Kuswara, 2025). Keterhubungan antar ruang ini menciptakan pengalaman pendidikan yang utuh sehingga nilai tidak terfragmentasi pada mata pelajaran tertentu saja, melainkan menjadi bagian dari seluruh aktivitas sekolah.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi nilai memiliki fungsi preventif terhadap degradasi moral peserta didik. Ketika nilai karakter dan nilai Islam tertanam secara kuat, peserta didik memiliki sistem kontrol internal yang lebih stabil dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar. Hal ini menjadi sangat relevan di tengah perkembangan teknologi digital yang sering menghadirkan informasi tanpa filter nilai.

Efektivitas integrasi juga sangat bergantung pada kemampuan sekolah menciptakan makna kolektif terhadap nilai yang diajarkan. Nilai tidak cukup hanya dipahami secara individual, tetapi perlu menjadi kesepakatan sosial di lingkungan sekolah. Ketika seluruh warga sekolah memiliki

pemahaman yang sama terhadap pentingnya nilai karakter dan nilai Islam, maka proses internalisasi akan berjalan lebih cepat dan lebih konsisten.

Pada akhirnya, integrasi nilai karakter dan nilai Islam bukan sekadar strategi pendidikan, melainkan fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan yang berhasil mengintegrasikan kedua nilai tersebut akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki stabilitas moral dan kedalaman spiritual. Proses ini menuntut keseriusan semua elemen pendidikan, terutama dalam menjaga konsistensi, keteladanan, serta keberlanjutan implementasi nilai di seluruh ruang pendidikan.

Penguatan Budaya Sekolah sebagai Wadah Internalisasi Nilai

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, kebiasaan, serta pola interaksi yang terbentuk dan berkembang secara kolektif di lingkungan pendidikan. Keberadaannya berfungsi sebagai “ruang hidup” bagi nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Integrasi pendidikan karakter dan Pendidikan Islam tidak akan memiliki dampak yang kuat apabila hanya berhenti pada tataran kurikulum, karena nilai membutuhkan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pembiasaan secara berulang dan berkelanjutan.

Budaya sekolah yang kuat terbentuk melalui konsistensi perilaku seluruh warga sekolah terhadap nilai yang disepakati bersama (Susanti et al., 2020). Nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap religius tidak cukup hanya diajarkan, tetapi perlu diwujudkan melalui rutinitas yang terstruktur. Kebiasaan sederhana seperti ketepatan waktu, salam dan sapaan yang santun, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin menjadi indikator bahwa nilai telah bertransformasi menjadi budaya, bukan sekadar aturan tertulis.

Analisis konseptual menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki fungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang bersifat tidak langsung. Peserta didik tidak hanya menerima nilai melalui instruksi formal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap pola perilaku yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Proses ini menciptakan pembelajaran sosial yang lebih kuat karena nilai dipelajari melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penjelasan teoritis di kelas.

Kekuatan budaya sekolah sangat ditentukan oleh konsistensi antara regulasi, praktik, dan keteladanan. Ketika aturan sekolah menyatakan pentingnya disiplin, tetapi praktik keseharian tidak mencerminkan hal tersebut, maka terjadi disonansi nilai yang melemahkan proses internalisasi. Sebaliknya, keselarasan antara aturan, tindakan, dan keteladanan akan memperkuat legitimasi nilai di mata peserta didik sehingga nilai tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dan penting untuk dijalankan.

Peran kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam pembentukan budaya sekolah yang berbasis nilai. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengatur kebijakan, tetapi juga sebagai pengarah utama yang memastikan setiap elemen sekolah bergerak pada pola yang sama. Kepemimpinan yang konsisten akan menciptakan lingkungan yang stabil secara nilai, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang tidak kontradiktif antara satu situasi dengan situasi lainnya (Wati et al., 2025).

Guru memiliki kontribusi penting sebagai penguat budaya sekolah melalui interaksi harian di ruang kelas. Cara berbicara, sikap, serta respons guru terhadap peserta didik menjadi bagian dari proses pembentukan budaya yang tidak tertulis. Ketika guru menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai karakter dan nilai Islam secara konsisten, maka peserta didik akan menangkap pesan nilai tersebut secara lebih efektif dibandingkan hanya melalui materi pembelajaran.

Budaya sekolah juga berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang mengarahkan perilaku peserta didik tanpa harus selalu bergantung pada pengawasan eksternal. Nilai yang telah menjadi

budaya akan bekerja sebagai mekanisme internal yang membentuk kesadaran individu. Peserta didik akan cenderung menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan standar nilai yang berlaku di lingkungan sekolah karena adanya tekanan sosial positif yang terbentuk secara alami.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kuat mampu mengurangi kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Banyak kasus pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik memahami nilai secara teoritis tetapi tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang konsisten mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pembiasaan yang terus-menerus sehingga nilai tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan hidup (Salim, 2013).

Integrasi nilai karakter dan nilai Islam melalui budaya sekolah juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas peserta didik. Lingkungan yang kaya nilai akan membentuk cara berpikir, cara bersikap, serta cara mengambil keputusan yang selaras dengan prinsip moral dan spiritual. Proses ini menjadikan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang terdidik secara akademik, tetapi juga memiliki fondasi kepribadian yang stabil.

Maka berdasarkan penjelasan diatas, budaya sekolah dapat dipahami sebagai instrumen paling efektif dalam proses internalisasi nilai karena bekerja pada level kebiasaan, bukan sekadar pengetahuan. Ketika budaya sekolah berhasil dibangun secara konsisten, maka nilai karakter dan nilai Islam tidak lagi dipandang sebagai program pendidikan, melainkan menjadi bagian dari identitas kolektif seluruh warga sekolah.

Optimalisasi Peran Guru dalam Internalisasi Nilai di Kelas

Guru memegang posisi paling dekat dengan peserta didik dalam proses pendidikan, sehingga perannya menjadi sangat menentukan terhadap keberhasilan internalisasi nilai karakter dan nilai Islam. Ruang kelas bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, tetapi arena pembentukan sikap, kebiasaan, serta cara pandang peserta didik terhadap nilai kehidupan. Pada titik ini, guru berfungsi sebagai aktor utama yang menghubungkan konsep nilai dengan realitas perilaku sehari-hari peserta didik.

Proses internalisasi nilai di kelas tidak terjadi melalui penyampaian materi semata, melainkan melalui interaksi yang berulang dan bermakna antara guru dan peserta didik. Setiap tindakan guru, mulai dari cara berbicara, cara merespons pertanyaan, hingga cara menghadapi konflik di kelas (Hasan, 2024), menjadi bagian dari pembelajaran nilai yang diamati secara langsung oleh peserta didik. Situasi ini menjadikan guru sebagai model perilaku yang secara tidak langsung membentuk standar etika di lingkungan kelas.

Analisis pedagogis menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai sangat bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan nilai ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Materi pelajaran tidak lagi berdiri sendiri sebagai pengetahuan akademik, tetapi perlu dikaitkan dengan nilai moral dan nilai religius yang relevan. Misalnya, konsep kejujuran tidak hanya dibahas sebagai teori sosial, tetapi dihubungkan dengan prinsip amanah dalam ajaran Islam yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Peran guru juga mencakup kemampuan menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan karakter. Lingkungan kelas yang aman secara emosional, menghargai perbedaan, serta mendorong tanggung jawab akan mempercepat proses internalisasi nilai. Ketika peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan secara adil, mereka akan lebih mudah menerima nilai yang diajarkan karena merasakan konsistensi antara ajaran dan pengalaman nyata (Subasman & Nasyiruddin, 2024).

Optimalisasi peran guru menuntut adanya kompetensi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga pedagogik, sosial, dan spiritual. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai. Kompetensi sosial membantu guru

membangun hubungan yang sehat dengan peserta didik. Kompetensi spiritual memperkuat keteladanan guru sebagai representasi nilai Islam yang hidup di lingkungan pendidikan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tantangan utama dalam internalisasi nilai di kelas terletak pada kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik nyata. Peserta didik sering kali memahami konsep nilai secara teoritis, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan penguatan melalui pembiasaan, pengulangan, serta refleksi yang terarah agar nilai tidak berhenti pada level pengetahuan.

Strategi penguatan peran guru juga mencakup penggunaan pendekatan pembelajaran yang partisipatif. Metode diskusi, studi kasus, serta pembelajaran berbasis pengalaman memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan nilai. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah karena melibatkan aspek emosional dan kognitif secara bersamaan (Salam, 2017).

Konsistensi guru menjadi faktor krusial dalam proses internalisasi nilai. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan akan melemahkan kredibilitas nilai yang diajarkan. Sebaliknya, konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari akan memperkuat kepercayaan peserta didik terhadap nilai tersebut. Kepercayaan ini menjadi dasar penting dalam proses pembentukan karakter jangka panjang.

Peran kepala sekolah juga berpengaruh terhadap optimalisasi guru melalui supervisi akademik dan pengembangan profesional. Dukungan institusional berupa pelatihan, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan akan meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai secara efektif. Tanpa dukungan sistemik, upaya guru sering kali berjalan parsial dan tidak berkelanjutan (Bararah, 2025).

Pada akhirnya, optimalisasi peran guru dalam internalisasi nilai di kelas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan membentuk pengalaman belajar yang sarat makna. Guru menjadi agen utama yang mengubah ruang kelas menjadi lingkungan pembentukan karakter dan spiritualitas. Ketika peran ini berjalan secara optimal, maka pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami nilai, tetapi juga mampu menghidupkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Integrasi Nilai Pendidikan

Tantangan integrasi pendidikan karakter dan Pendidikan Islam pada era kontemporer menunjukkan kompleksitas yang semakin tinggi. Perubahan sosial yang cepat, penetrasi teknologi digital, serta pergeseran orientasi nilai di masyarakat menghadirkan situasi yang tidak selalu selaras dengan tujuan pendidikan berbasis moral dan spiritual. Kondisi tersebut menempatkan kepala sekolah pada posisi strategis untuk menjaga arah pendidikan tetap konsisten terhadap nilai yang ingin dibangun.

Kepala sekolah berfungsi sebagai pengendali utama yang memastikan seluruh elemen pendidikan tidak kehilangan orientasi nilai di tengah berbagai tekanan eksternal (Rusadi, 2020). Tantangan seperti rendahnya konsistensi praktik nilai, perbedaan pemahaman antar guru, serta pengaruh budaya digital yang cenderung instan dan pragmatis menuntut adanya kepemimpinan yang mampu memberikan arah yang jelas. Tanpa pengendalian yang kuat, integrasi nilai berpotensi mengalami pergeseran makna menjadi sekadar kegiatan formal tanpa dampak substantif terhadap perilaku peserta didik.

Analisis kepemimpinan menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu memiliki kemampuan adaptif yang tinggi untuk membaca perubahan lingkungan pendidikan. Adaptasi yang dimaksud tidak berarti mengikuti semua perubahan secara bebas, tetapi melakukan seleksi nilai sehingga perubahan yang terjadi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan Pendidikan Islam.

Kemampuan ini menuntut kecerdasan konseptual sekaligus kebijaksanaan moral agar setiap kebijakan sekolah tetap berada pada koridor nilai yang benar.

Tantangan lain muncul dari sisi implementasi di lapangan, khususnya terkait konsistensi guru dalam menginternalisasikan nilai. Perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan pedagogis sering menyebabkan variasi dalam praktik pembelajaran. Kepala sekolah perlu merespons kondisi ini melalui penguatan sistem supervisi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat pembinaan yang berkelanjutan (Hubbi et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan adanya peningkatan kualitas secara bertahap dan terukur.

Peran kepemimpinan juga mencakup kemampuan membangun ketahanan budaya sekolah terhadap pengaruh eksternal. Lingkungan digital yang terbuka sering menghadirkan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip pendidikan karakter dan ajaran Islam. Kepala sekolah perlu menciptakan sistem pendidikan yang mampu memperkuat filter nilai pada peserta didik, sehingga mereka memiliki kemampuan selektif dalam menerima informasi dan perilaku dari luar lingkungan sekolah.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan kebijakan, budaya, dan praktik pendidikan. Kebijakan tanpa budaya hanya akan menghasilkan aturan formal, sedangkan budaya tanpa kebijakan akan kehilangan arah. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di dunia pendidikan modern.

Strategi kepemimpinan yang efektif juga membutuhkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Orang tua, masyarakat, serta lembaga terkait memiliki peran penting dalam memperkuat nilai yang telah ditanamkan di sekolah (Dwiyana et al., 2025). Kepala sekolah berfungsi sebagai penghubung yang memastikan adanya keselarasan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan sosial peserta didik. Tanpa keterhubungan ini, proses internalisasi nilai akan mengalami fragmentasi.

Pendekatan kepemimpinan berbasis nilai menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan tersebut. Kepala sekolah tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga integritas moral yang kuat sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah. Keteladanan ini menjadi elemen penting karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan secara nyata melalui perilaku pemimpin pendidikan.

Secara konseptual, keberhasilan integrasi nilai pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah mengelola dinamika perubahan tanpa kehilangan arah moral pendidikan. Kepemimpinan yang kuat, adaptif, dan berorientasi nilai akan mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan modernisasi pendidikan dan kebutuhan pembentukan karakter berbasis Islam.

Oleh karena itu, kepala sekolah bukan hanya administrator pendidikan, tetapi juga penjaga arah moral institusi pendidikan. Peran ini menuntut konsistensi, kebijaksanaan, serta keberanian dalam mengambil keputusan yang berpihak pada penguatan nilai karakter dan nilai Islam. Ketika peran ini dijalankan secara optimal, maka tantangan integrasi pendidikan tidak hanya dapat dihadapi, tetapi juga dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat kualitas pendidikan secara menyeluruh.

SIMPULAN

Integrasi pendidikan karakter dan Pendidikan Islam menunjukkan urgensi yang semakin kuat sebagai respons terhadap dinamika sosial dan tantangan degradasi nilai di lingkungan pendidikan. Keduanya memiliki titik temu yang saling menguatkan, terutama pada aspek pembentukan moral, spiritual, dan kepribadian peserta didik. Pendekatan integratif ini tidak

hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengarah pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu yang menggerakkan seluruh proses integrasi nilai di satuan pendidikan. Peran tersebut tidak terbatas pada aspek manajerial, tetapi juga mencakup kemampuan membangun visi, mengarahkan kebijakan, serta memastikan seluruh komponen sekolah berjalan pada arah yang sama. Efektivitas integrasi sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah mengubah nilai menjadi praktik nyata yang tercermin melalui budaya sekolah, kebijakan pendidikan, serta interaksi seluruh warga sekolah.

Guru dan budaya sekolah memiliki posisi yang sangat penting sebagai ruang operasionalisasi nilai yang telah dirumuskan secara konseptual. Interaksi guru di kelas menjadi medium utama internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan pengalaman belajar. Sementara itu, budaya sekolah berfungsi sebagai sistem sosial yang menjaga konsistensi nilai agar terus hidup dan menjadi bagian dari kebiasaan kolektif seluruh warga sekolah. Keduanya membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai karakter dan nilai Islam terinternalisasi secara berkelanjutan.

Keberhasilan integrasi nilai pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan, praktik pembelajaran, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Tantangan yang muncul dari perubahan sosial dan perkembangan teknologi menuntut adanya strategi kepemimpinan yang adaptif, konsisten, dan berbasis nilai. Ketika seluruh elemen pendidikan mampu bergerak secara terpadu, maka proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang kuat.

REFERENSI

- Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small Group Discussion Method in Forming Students' Collaboration and Creativity Competencies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2825–2838.
- Akhyar, M., Zukdi, I., Wati, S., Kuriaya, K., & Abbasov, R. (2025). The Influence of Teacher Competence, Strategies, and Technology Use on the Effectiveness of Learning in Islamic Education. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 24(1), 34–48.
- Ardan, A. (2025). Peran Kepala Madrasah Dalam Menyukkseskan Kebijakan Pendidikan Berbasis Karakter Islam. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2), 30–40.
- Bararah, I. (2025). Manajemen kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai nilai pendidikan karakter pada siswa SD Negeri 46 Kota Banda Aceh. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 14(1), 126–142.
- Citransih, D. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 8(1), 24–35.
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Yang Efektif Di Lingkungan Sekolah. *TADRIKUNA: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 134–145.
- Fauziah, F. F. (2026). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam: Integrasi Fungsi Manajerial dalam Penguatan Budaya Sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 138–150.
- Febriani, S., Akhyar, M., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2024). Penerapan Konsep Manajerial Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. 12(2), 277–290.

- Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4949–4958.
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 228–239.
- Joko, M. S. (2025). Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*, 1(1), 62–75.
- Kuswara, M. A. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 967–976.
- Rusadi, B. E. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA As-Syafiiyah Medan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 248–260.
- Salam, M. (2017). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 329–345.
- Salim, A. (2013). Revitalisasi Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- Subasman, I., & Nasyiruddin, F. (2024). Sistem Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter: Evaluasi Program Ajengan Masuk Sekolah Di Pangandaran. *Journal on Education*, 6(4), 18147–18160.
- Susanti, S., Lian, B., Puspita, Y., & Widodo, H. (2020). Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1644–1657.
- Wati, S., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 713–723.